

PERAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM USAHA PERIKANAN TANGKAP DAN PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA PESISIR TELUK JAKARTA

Role of Fisher's Woman in Fishery Business and Improvement of The Household's Economy in The Coastal Bay of Jakarta

*Nurlaili dan Rizky Muhartono

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 14 Agustus 2017 Diterima setelah perbaikan: 20 September 2017

Disetujui terbit: 7 Desember 2017

*email: lelykesa_antrop@yahoo.com

ABSTRAK

Teluk Jakarta memiliki wilayah pesisir yang menjadi salah satu sumbermata pencaharian. Salah satu aktor pada wilayah pesisir adalah kaum perempuan. Perempuan pesisir memiliki peran penting dalam rumah tangga nelayan. Pada aktivitas ekonomi rumah tangga, perempuan pesisir ikut berkontribusi bahkan terkadang mendominasi. Tulisan ini menggambarkan peran perempuan nelayan dalam rumah tangga nelayan pesisir Teluk Jakarta. Penelitian dilakukan di Teluk Jakarta di dua kecamatan yaitu Cilincing dan Penjaringan, tiga Kelurahan di Cilincing (Marunda, Cilincing dan Kalibaru) dan dua kelurahan di Penjaringan (Kamal Muara dan Muara Angke). Metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara terstruktur, wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan diskusi kelompok terbatas (*Focus Group Discussion/FGD*). Kajian studi literatur juga dilakukan untuk memperkaya tulisan. Perempuan pesisir Teluk Jakarta memiliki peran dalam aktivitas usaha perikanan. Pada usaha perikanan tangkap, perempuan berperan pada tahap persiapan yaitu mempersiapkan perbekalan melaut (ransum) dan membantu perbaikan jaring, pasca melaut yaitu memilah hasil tangkapan ikan dan memasarkannya. Pada kegiatan budidaya kerang hijau, perempuan pesisir di Teluk Jakarta berperan pada tahap pasca panen yaitu memilah kerang hijau, mengupas (memipil), merebus dan memasarkannya. Pada usaha pengolahan hasil perikanan, perempuan pesisir Teluk Jakarta berperan pada keseluruhan proses pengolahan ikan dan pemasarannya. Peran perempuan yang strategis dalam tiap tahapan kegiatan usaha perikanan menjadikan perempuan sebagai titik tumpu dalam program pembangunan. Melihat besarnya peran perempuan dalam kegiatan usaha perikanan, maka dalam setiap program pemberdayaan masyarakat di pesisir Teluk Jakarta harus melibatkan perempuan.

Kata Kunci: peran, perempuan, pesisir, Teluk Jakarta

ABSTRACT

Jakarta Bay has a coastal area of which become one of the sources of livelihood. One of the actors in coastal areas is women. Coastal women play significant role in the fisher's household. They contribute even dominate the fishers daily household activities. This paper describes the role of women fishers in the coastal of Jakarta Bay. The research was conducted in Jakarta Bay in two sub-districts (Cilincing and Penjaringan), three urban villages in Cilincing (Marunda, Cilincing and Kalibaru) and two urban villages in Penjaringan (Kamal Muara and Muara Angke). Data were collected through structured interview, in depth interview, observation and focus group discussion. Data were analyzed using qualitative descriptive method. Furthermore, this paper enriched with literature review. Coastal women of Jakarta Bay play significant roles in fishery business activity. In the capture fisheries, they prepare food and supplies before sailing and help repairing the net, thereafter, they sort the fish catch and sell them. Women also play their role in shellfish cultivation especially in the post-harvest stage such as sorting out the green shell, peeling, boiling and selling. While in the processing business of fishery products, the women of Jakarta Bay coast play their role in the whole process of fish processing and its marketing. Therefore, women in Jakarta Bay become a fulcrum of the development program, and it is necessary to involve women in every community empowerment program on the coast of Jakarta Bay.

Keywords: actor, woman, coastal areas, Jakarta Bay

PENDAHULUAN

Peran perempuan pesisir dapat dilihat hampir di seluruh masyarakat nelayan, baik pada lingkup privat maupun publik. Peran perempuan pesisir dalam aktivitas ekonomi antara lain dapat terlihat dari alokasi waktu yang mereka curahkan. Alokasi waktu yang dicurahkan oleh perempuan pesisir pada umumnya tidak terbatas sejak dini hari hingga malam hari. Beberapa publikasi telah menunjukkan besarnya alokasi waktu yang diberikan oleh perempuan pesisir dalam aktivitas ekonomi, antara lain Kusnadi (2003) pada masyarakat nelayan di sebuah desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Madura, bagaimana peran perempuan dalam aktivitas ekonomi sangat besar, hingga terdapat ungkapan *ango'tak alakeya* yang menegaskan kegigihan mereka dalam mencari nafkah (Kusnadi, 2003). Demikian halnya dengan peran perempuan Suku Bajo di Dusun Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur (Nurlaili & Koeshendrajana, 2010) dan masyarakat pembudidaya rumput laut di Nusa Penida (Nurlaili & Nurpriyatna, 2014). Perempuan pesisir berkontribusi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga (Susilowati, 2006), Azizah, 2015; istri nelayan terkonsentrasi pada sektor informal (Wa Seni, 2015).

Kusnadi (2003) mengemukakan bahwa besarnya peran perempuan pesisir membuat pentingnya dilakukan pemetaan kedudukan dan peran perempuan pesisir dalam rangka mendukung upaya-upaya pembangunan optimalisasi peran perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah pesisir, khususnya pada masyarakat nelayan. Lebih lanjut, Kusnadi (2003) menyatakan bahwa kaum perempuan pesisir merupakan modal pembangunan yang cukup potensial untuk didayagunakan. Perempuan pesisir

berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga keluarga dapat hidup lebih sejahtera. Program-program peningkatan kesejahteraan sangat penting melibatkan perempuan. Menurut Hettne (2001) pertanyaan krusial setelah tiga dekade pembangunan adalah masalah bagaimana mengisi perut mereka. Permasalahan ekonomi menjadi dasar dari permasalahan identitas dan permasalahan kelangsungan hidup baik politik, fisik, dan kultural. Kajian perempuan menjadi menarik dan penting, khususnya di kalangan perempuan yang menjadi penopang ekonomi rumah tangga. Kondisi atau keadaan yang memaksa perempuan untuk meniasati situasi untuk mengembangkan cara-cara untuk menyeberang dari domain domestik dan masuk ke wilayah publik yang umumnya didominasi kaum laki-laki (Chrysantini, 2010).

Jumlah penduduk perempuan di Jakarta Utara pada tahun 2015 berjumlah 833.867 jiwa. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan jumlah laki-laki yang ada di Jakarta Utara dimana jumlah laki-laki pada tahun 2015 adalah 862.148 jiwa (BPS Jakarta Utara, 2016). Perbandingan jumlah perempuan dengan laki-laki pada pesisir Teluk Jakarta di empat kelurahan di Jakarta Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Peran perempuan pada rumah tangga nelayan di pesisir Teluk Jakarta dapat terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan perikanan. menurut Kusnadi (2003), keterlibatan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak terlepas dari sistem pembagian kerja di dalam keluarga. Peran perempuan ini tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi tetapi juga kepuasan batin, kehormatan dan kebanggaan sosial. Pada umumnya struktur tenaga kerja di sektor perikanan yang relatif masih tradisional, tenaga kerja berasal dari dalam keluarga. Anak dan istri ikut terlibat di

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Penduduk Perempuan dibandingkan Jumlah Laki Laki di Kelurahan Pesisir Jakarta Utara.

Table 1. Comparison Number of Woman and Man in Coastal District of North Jakarta Bay.

Kelurahan/ District	Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan (Jiwa)/Population in Coastal District					
	Laki-Laki/Man			Perempuan/Woman		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Kamal Muara	6,181	6,423	6,603	5,866	6,075	6,350
Marunda	12,693	13,859	15,087	11,898	13,001	14,378
Cilincing	26,920	26,267	25,770	25,650	24,792	25,031
Kalibaru	43,499	42,663	42,781	41,168	40,119	40,813

Sumber: BPS Jakarta Utara, 2017/Source: BPS North Jakarta, 2017.

dalam aktivitas ekonomi. Salah satu penyebab besarnya peran perempuan dalam aktivitas ekonomi adalah untuk membantu peningkatan pendapatan. Hal itu disebabkan karena ketergantungan masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan satu sumber mata pencaharian yaitu melaut (Kusnadi, 2003). Dalam manajemen keluarga, pembagian tugas dan tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan jenis kelamin (Murniati, 2004), walaupun dalam konteks masyarakat global saat ini pembagian tugas dan tanggung jawab sudah seharusnya bersifat terbuka dengan tidak lagi membatasi ruang gerak, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebenarnya sudah ditunjukkan oleh nelayan perempuan Bajo yang ikut serta melaut, dimana pada masyarakat nelayan lainnya, pekerjaan tersebut dikunci hanya dilakukan oleh laki-laki (Nurlaili & Koeshendrajana, 2010).

Pembagian peran perempuan di pesisir Teluk Jakarta dapat dilihat dalam aktivitas perikanan tangkap, budidaya, pengolahan dan pemasaran, mulai dari tahap persiapan, hingga pada tahap pasca penangkapan. Tulisan ini fokus pada peran perempuan nelayan pada aktivitas perikanan tangkap. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran peran perempuan istri-istri nelayan di pesisir Teluk Jakarta pada aktivitas ekonomi khususnya perikanan. Tulisan ini tidak dalam memperdebatkan pembagian peran yang tepat antara laki-laki dan perempuan, namun lebih kepada mendeskripsikan kontribusi peran perempuan pesisir Teluk Jakarta dalam usaha perikanan, sehingga ke depan perempuan semakin dilibatkan dalam program pembangunan.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dibiayai oleh DIPA BBPSEKP tahun 2014 dan merupakan bagian dari penelitian kajian Prakiraan Dampak Pembangunan *Giant Sea Wall* (GSW) terhadap masyarakat perikanan di Teluk Jakarta. Penelitian dilakukan pada tahun 2014 dan berlanjut pada tahun 2015 dan 2017 terkait dengan isu pembangunan reklamasi. Lokasi penelitian terletak di Teluk Jakarta tepatnya di dua kecamatan yaitu Kecamatan Cilincing dan Penjaringan, tiga Kelurahan di Cilincing (Marunda, Cilincing dan Kalibaru) dan dua Kelurahan di Penjaringan (Kamal Muara dan Muara Angke).

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan diskusi kelompok terbatas (FGD). Wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner juga dilakukan untuk menyalahi keterbatasan waktu di lapang. Untuk memperoleh sebuah data yang valid dan representatif, maka pemilihan informan menjadi suatu hal yang penting, untuk itu diperlukan seorang *gatekeeper* atau penjaga gerbang yang mengetahui sumber daya - sumber daya terpenting dan berpengaruh di dalam masyarakat yang diteliti (Amran, 2017). Kajian studi literatur yang terkait juga dilakukan untuk memperkaya tulisan.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan dibantu dengan kuantitatif khususnya analisis statistik sederhana. Dalam penelitian kualitatif, catatan-catatan lapang (*field note*) hasil wawancara mendalam menjadi bagian yang penting untuk dideskripsikan dan dianalisis. Etnografi kerap diunggulkan dari segi validitas atau kesahihan datanya karena sejak awal penelitian, informan yang menjadi sumber data bisa dipercaya di dalam memberikan informasi (Amran, 2017).

Gambaran Umum dan Karakteristik Perempuan Pesisir

Dilihat dari jumlah, perempuan di DKI Jakarta tidak lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Dengan luas wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebesar 664,01 km², pada tahun 2014 jumlah penduduk DKI sebanyak 10.012.271 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5.103.614 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 4.908.657 jiwa. Sedangkan komposisi jumlah penduduk laki-laki di Jakarta Utara 1.453.565 jiwa dan perempuan 1.396.790 jiwa (DKI Jakarta Dalam Angka, 2014). Jumlah penduduk perempuan di Jakarta Utara pada tahun 2015 seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan berjumlah 833.867 jiwa, dan lebih sedikit dibandingkan jumlah laki-laki yang ada di Jakarta Utara seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 (BPS Jakarta Utara, 2016).

Pada Tabel 2 dapat dilihat, tingkat pendidikan perempuan di pesisir Teluk Jakarta. Pada Tabel 2, dapat terlihat lama tempuh pendidikan perempuan istri nelayan di lokasi penelitian. Capaian pendidikan para perempuan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Perempuan pada Rumah Tangga Perikanan di Jakarta Tahun 2014.
Table 2. Education Woman Level of Fisheries Household, Jakarta 2014.

Lokasi/Location	Tingkat Pendidikan/Educational level (tahun/year)		
	Nelayan/ Fisher's	Pembudidaya/ Fish farmer	Pengolah/ Fish processor
Marunda	6.08		
Cilincing	5.68	-	-
Kalibaru	6	7	5.8
Kamal Muara	8.78	5.8	7.29
Muara Angke	6.2		

Sumber: data primer diolah 2014/ Source: Data processed 2014

nelayan pada umumnya berada pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan lima lokasi yang dikunjungi, tingkat pendidikan perempuan pembudidaya di Kalibaru (7) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kamal muara (5,8), sedangkan tingkat pendidikan pengolah di Kamal Muara (7,29) lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kali Baru (5,8). Secara umum, untuk nelayan dan pengolah, istri nelayan di lokasi Kamal Muara memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Pada Keluarga nelayan tangkap, umumnya perempuan di Kelurahan Cilincing memiliki status pendidikan tidak tamat SD, sedangkan di Kelurahan Marunda dan Muara Angke tingkat pendidikan perempuan pesisir memiliki pendidikan tamat SD, bahkan di Kamal Muara rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang SMP.

Secara umum pada masyarakat pesisir, tingkat kesadaran mengenai pentingnya arti pendidikan masih rendah. Hal ini tidak hanya pada kaum perempuannya tetapi juga pada kaum laki-laki. Salah satu faktor rendahnya kesadaran mengenai pendidikan yang mereka miliki adalah karena orientasi pada pekerjaan melaut. Pada pekerjaan melaut dianggap tidak dibutuhkan ijazah atau legalisasi dari pendidikan formal. Faktor lainnya adalah karena keterbatasan waktu untuk bersekolah yang disebabkan pekerjaan melaut tidak memiliki kepastian waktu bekerja, bisa dilakukan pada siang hari dan malam hari. Faktor lainnya adalah karena alasan kemiskinan sehingga mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi.

Saat ini, kesadaran pentingnya pendidikan pada masyarakat pesisir sudah lebih baik pada tingkat generasi anak-anak mereka. Mereka menganggap pendidikan sangat penting untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Anak-anak

mereka sudah diberikan pendidikan yang lebih baik dari mereka. Masyarakat memiliki keinginan agar anak-anak mereka dapat memiliki ijazah formal sehingga bisa mendapatkan pekerjaan di bidang non perikanan. Pekerjaan sebagai nelayan di Teluk Jakarta ke depan sudah dianggap tidak dapat diandalkan, khususnya pembangunan berbagai proyek besar yang ada di pesisir Teluk Jakarta, reklamasi 17 buah pulau dan tanggul laut NCICD. Maraknya pembangunan yang dilakukan di sepanjang wilayah Teluk Jakarta diprediksi akan mengancam keberlanjutan usaha (Zulham *et al.*, 2014; Nurlaili, 2017).

Perempuan di pesisir Teluk Jakarta memiliki ragam asal wilayah, tidak hanya berasal dari Jakarta. Mereka berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan umumnya berasal dari wilayah pesisir, sehingga 'bersahabat' dengan pola hidup dan pekerjaan di sektor perikanan. Ragam asal wilayah perempuan pesisir Teluk Jakarta antara lain dari Banten, Indramayu, Tegal, Brebes, Karawang, Cirebon, Pekalongan, Madura, Bugis, Bone, dan Makassar. Mereka merupakan pendatang yang secara turun temurun sudah menetap tinggal di Jakarta hingga menikah dan memiliki keturunan. Sistem endogami dianut oleh kaum perempuan pesisir pada umumnya. Umumnya mereka menikah dengan suku atau daerah yang sama. Hal ini bertujuan untuk menghindari perbedaan budaya dalam keluarga yang dibangun dan lebih mudah untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada (Zulham *et al.*, 2014).

Ragam Pekerjaan Perempuan Pesisir

Secara umum, pekerjaan perempuan pesisir Teluk Jakarta sebagai ibu rumah tangga. Mereka mengurus berbagai kebutuhan hidup rumah tangga yang membutuhkan alokasi waktu mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Tidak hanya

melakukan pekerjaan domestik rumah tangga, perempuan pesisir Teluk Jakarta juga ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi baik pada perikanan tangkap, budidaya kerang hijau, pengolahan ikan asin dan pemasaran hasil perikanan. Para perempuan tersebut juga tidak sedikit yang menjadi pedagang warung sembako kecil-kecilan maupun warung nasi. Mereka bekerja mencari nafkah untuk menambah penghasilan suami yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Pendapatan nelayan dirasakan semakin hari semakin menurun. Para perempuan pesisir di Teluk Jakarta menjadi bagian tenaga kerja yang dapat membantu perekonomian rumah tangga nelayan.

Pada Tabel 3 dapat dilihat variasi pekerjaan pada Istri nelayan di lima titik lokasi penelitian. Proporsi terbesar pekerjaan perempuan pesisir di Teluk Jakarta adalah sebagai ibu rumah tangga. Di lima lokasi penelitian, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mencapai > 80%. Status sebagai ibu rumah tangga tidak membuat mereka hanya terlibat pada lingkup domestik. Pada umumnya, mereka ikut terlibat pada kegiatan usaha perikanan.

Pada usaha perikanan tangkap, tidak sedikit alokasi waktu yang mereka curahkan, mulai dari persiapan melaut hingga pasca melaut. Demikian juga pada usaha budidaya kerang hijau dan pengolahan hasil perikanan.

Kegiatan budidaya di pesisir Jakarta terdapat pada wilayah Kalibaru dan Kamal Muara. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa di dua lokasi yaitu Kamal Muara dan Kalibaru pekerjaan perempuan sebagai pembudidaya. Di Kalibaru, istri pembudidaya 33% bekerja sebagai pembudidaya (kerang hijau) dan sisanya 67% adalah ibu rumah tangga. Di Kamal Muara, 80% istri pembudidaya adalah ibu rumah tangga, 10% bekerja sebagai pembudidaya kerang hijau dan 10% sebagai pedagang kerang hijau.

Pada usaha pengolahan di Kalibaru dan Kamal Muara (Tabel 5), istri pengolah di Kalibaru 100% bekerja sebagai pengolah hasil perikanan. Pada usaha pengolahan hasil perikanan, perempuan berperan sebagai pengelola usahanya. Posisi perempuan sangat sentral dalam proses pengambilan keputusan di dalam usaha.

Tabel 3. Proporsi (%) Pekerjaan Istri Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap di Jakarta Tahun 2014.
Tabel 3. Fisher's Wife Proportion Work on Fishery Business, Jakarta 2014.

Lokasi/ Location	Pedagang Ikan/ Fish Trader	Swasta/ Private	Buruh/ Laborers	RumahTangga/ Household	Lainnya/ Other
Marunda	6	-	-	88	6
Cilincing	6	-	3	79	12
Kalibaru	5	5	5	85	-
Kamal Muara	4	4	-	81	11
Muara Angke	-	-	-	87	13

Sumber: data primer diolah 2014/ Source: Data processed 2014

Tabel 4. Proporsi (%) Pekerjaan Istri pada usaha Perikanan Budidaya di Jakarta Tahun 2014,
Tabel 4. Fisher's Wife Proportion Work on Aquaculture Fishery Business, Jakarta 2014.

Lokasi/Location	Pembudidaya/ Fish Farmer	Pedagang/Trader	RumahTangga/Household
Kalibaru	33	-	67
Kamal Muara	10	10	80

Sumber: data primer diolah 2014/ Source: Data processed 2014

Tabel 5. Proporsi (%) Pekerjaan Istri pada usaha Pengolah Perikanan di Jakarta Tahun 2014.
Tabel 5. Wife Proportion Work on Fish Processing Business, Jakarta 2014.

Lokasi/Location	Pengolah/Fish Processor	RumahTangga/Household
Kalibaru	100	-
Kamal Muara	25	75

Sumber: data primer diolah 2014/ Source: Data processed 2014

Peran Perempuan dalam Kegiatan Usaha Perikanan

Usaha perikanan di pesisir Teluk Jakarta yaitu usaha perikanan tangkap, budidaya ikan dan kerang hijau, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Usaha perikanan di sepanjang pesisir Teluk Jakarta tersebar di dua kecamatan, Penjaringan dan Cilincing. Untuk kecamatan Penjaringan, sentra perikanan berada di Kamal Muara dan Muara Angke, sedangkan untuk kecamatan Cilincing berada di Marunda, Cilincing dan Kalibaru.

Tabel 6. Jumlah Nelayan di Teluk Jakarta.
Table 6. Fisher's Population in Jakarta Bay.

No	Kelurahan/ District	Jumlah/ Population
1	Marunda	209
2	Kalibaru	929
3	Cilincing	307
4	Pluit	113
5	Kamal Muara	248
Jumlah/Total		1,806

Sumber: Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara, 2016/
Source: *Tribe of Food Security, Marine and Agriculture, North Jakarta, 2016*

Masyarakat nelayan di pesisir Teluk Jakarta merupakan nelayan tradisional dengan ukuran armada perahu secara umum di bawah ukuran 5 GT (*gross tonnage*), umumnya berukuran 2-3 GT. Ukuran armada penangkapan menyebabkan jarak tempuh melaut nelayan berada di bawah 12 mil laut dan tidak terlalu jauh dari wilayah Teluk Jakarta. Waktu melaut nelayan secara umum ditempuh pulang pergi tanpa menginap atau hanya satu harian (*one day fishing*). Alat tangkap yang digunakan nelayan cukup beragam seperti pancing, bubu, jaring rajungan, jaring udang (jaring kantong) dan jaring bandeng. Penguasaan aset produktif, baik perahu,

mesin maupun alat tangkap pada umumnya sudah dimiliki secara individu dengan jumlah alat tangkap pada saat melaut lebih dari satu jenis.

Dalam usaha perikanan tangkap di Teluk Jakarta, kontribusi peran perempuan para istri nelayan sangat besar. Mereka memiliki kedudukan dan peran yang besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan. Peran perempuan nelayan sangat penting dalam menentukan jenis alat tangkap yang akan digunakan oleh para suami. Mereka juga sangat berperan di dalam proses persiapan melaut, memperbaiki alat tangkap hingga memasarkan hasil tangkapan para suami. Keterlibatan perempuan dalam tahap persiapan antara lain menyediakan peralatan dan perbekalan melaut. Perempuan nelayan juga terlibat di dalam pembuatan dan perbaikan alat tangkap (jaring), baik membantu suaminya atau melakukannya sendiri. Umumnya para istri yang sibuk mempersiapkan peralatan dan perbekalan melaut. Sebagai contoh perempuan pesisir di wilayah Marunda, mereka membuat dan memperbaiki jaring dalam jumlah yang cukup banyak. Alokasi waktu yang diberikan untuk membuat satu buah jaring rajungan adalah satu hari. Umumnya jaring rajungan yang digunakan dapat bertahan antara 2-7 hari. Setelah dipakai untuk kegiatan penangkapan rajungan, biasanya jaring harus selalu diperbaiki. Tidak hanya membuat jaring rajungan, perempuan pesisir di Marunda juga membuat jaring bandeng untuk digunakan pada saat rajungan sedikit atau sedang tidak musim.

Para perempuan istri nelayan tidak hanya melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga. Pada pagi hari sebelum para suami melaut, perempuan nelayan mempersiapkan perbekalan dan peralatan melaut. Pekerjaan rumah tangganya dikerjakan setelah suami berangkat melaut. Pada umumnya waktu melaut nelayan di Teluk Jakarta hanya satu hari saja (*one day fishing*), adakalanya juga hanya beberapa jam saja.



Gambar 1. Armada Perahu dan Alat Tangkap Nelayan Marunda, 2014
Figure 1. Vessel and Fishing Gears, Marunda Fishers, 2014

Ketika nelayan kembali dari melaut, para perempuan nelayan kembali meninggalkan pekerjaan domestiknya dan membantu suami untuk memilah hasil tangkapan untuk kemudian dipasarkan, baik kepada pembeli perantara atau langsung kepada konsumen. Peran perempuan nelayan pada tahap pasca melaut sangat penting bagi nelayan karena para suami biasanya sudah lelah sehingga harus segera beristirahat. Mereka memilah ikan untuk dijual atau untuk dikonsumsi sendiri. Para perempuan tersebut juga memisahkan hasil tangkapan yang bernilai ekonomi tinggi dengan ikan yang bernilai murah. Untuk hasil tangkapan yang bernilai ekonomi tinggi seperti rajungan pada umumnya sudah langsung dijual kepada pedagang pengumpul, walaupun ada juga yang dijual di TPI. Untuk ikan bernilai murah akan dijual oleh para istri nelayan, dapat berupa ikan segar atau ikan asin. Mereka menjual ikan di rumah, di TPI atau berkeliling di pemukiman penduduk sekitar mereka tinggal.

Pada tahap pasca penangkapan, peran perempuan nelayan memiliki kontribusi di dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Dalam tahap pemasaran, umumnya ada biaya yang dikeluarkan dari selisih harga antara menjual sendiri dengan melalui perantara. Selisih harga yang diterima antara menjual sendiri dengan melalui perantara bervariasi tergantung pada komoditas, dari Rp 500,- sampai Rp 5000,- per kilogram. Kontribusi dari peran perempuan nelayan dengan

rata-rata pendapatan per hari adalah 5 – 30 kg adalah minimal Rp. 2.500,- sampai Rp. 15.000,- untuk komoditas bernilai ekonomi rendah, seperti ikan tembang, selar dan lain lain. Untuk komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti rajungan maka besaran kontribusi peran perempuan nelayan adalah Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 150.000,-.

Kusnadi (2001) menyebutkan bahwa makin menguatnya kedudukan perempuan dalam aktivitas ekonomi terjadi sebagai reaksi terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan modernisasi perikanan yang berdampak pada penurunan kualitas sumber daya. Kemiskinan mendorong kaum perempuan untuk berusaha dan bekerja secara optimal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Kusnadi, 2001). Dalam konteks perikanan di Teluk Jakarta, penurunan kualitas sumber daya yang terjadi yang disebabkan dari berbagai faktor antara lain pencemaran limbah dan proyek pembangunan reklamasi 17 buah pulau, hal tersebut berpengaruh terhadap aktivitas dan pendapatan di sektor perikanan tangkap. Para perempuan pesisir di Teluk Jakarta tidak hanya berepran dalam sektor domestik tetapi juga dalam ruang publik. Dalam konteks perubahan sumber daya, para perempuan nelayan memiliki peran di dalam menentukan alat tangkap apa yang digunakan untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Umumnya, para perempuan nelayan tersebut mendapatkan informasi dari perbincangan dengan para tetangga terkait alat tangkapapa

Tabel 7. Peran Perempuan pada Aktivitas Ekonomi Perikanan Tangkap.
Table 7. The Role of Woman in Fishers Economy Activity.

Waktu/Time	Aktivitas/Activity
<p>Tahap Persiapan/ Preparation Phase</p> <p>Tidak terbatas waktu, Umumnya dilakukan sebelum melaut, pada malam hari atau dini hari (- 05.00 wib)/ <i>Unlimited time, waste of time before going to sea, at night or early morning (- 05.00 am)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan alat tangkap yang akan digunakan untuk melaut/ <i>Preparing the fishing gear to be used for fishing</i> • Mempersiapkan perbekalan/<i>Preparing supplies</i> • Membeli bahan bakar/<i>Buying fuel</i> • Mencari atau memanggil ABK/ <i>Finding or calling a crew</i>
<p>Tahap Pasca Melaut/ Post-Sea Stages</p> <p>Setelah suami pulang melaut, pagi hari atau malam hari/ <i>After the husband came home to sea, morning or evening.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memilah hasil tangkapan ikan, baik komoditas, kuantitas maupun kualitas/<i>Sorting fish catch, both commodity, quantity and quality</i> • Memasarkan hasil tangkapan ikan/ <i>Marketing the fish catch</i> • Memperbaiki alat tangkap (jaring)/<i>Fixed fishing gear (net)</i>

Sumber/ Data primer diolah, 2014/ *Source: Primary Data Processed, 2014*

yang dinilai dapat memaksimalkan pendapatan. Informasi yang diterima oleh para perempuan nelayan tersebut diteruskan kepada para suami sehingga para suami mengikuti jenis alat tangkap tersebut. Mereka memberikan kontribusi dalam pendapatan rumah tangga.

Peran perempuan lainnya yang sangat penting dalam sebuah usaha adalah bagaimana mengelola keuangan. Peran ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan khusus agar usaha dapat terus berlangsung. Tidak hanya mengelola hasil pendapatan dari tangkapan melaut nelayan, para perempuan juga umumnya melakukan manajemen terkait dengan modal usaha. Dalam kondisi sulit pada saat musim paceklik, umumnya terjadi pada saat musim baratan (Desember-Februari) dimana hasil tangkapan tidak menutupi biaya operasional, para perempuan juga berperan dalam mencari kekurangan modal usaha nelayan melalui pinjaman. Mereka umumnya menggunakan jaringan atau relasi yang mereka miliki. Kerabat merupakan salah satu relasi yang dapat dijadikan sumber permodalan usaha nelayan. Seperti yang dikemukakan oleh Afdol *et al.* (2012) bahwa satuan ekonomi nelayan tradisional mendasarkan hubungan pada kepercayaan (*trust*) dan persaudaraan (*brotherhood/sisterhood*). Jika kerabat sudah tidak dapat diandalkan maka mereka akan mencari pinjaman kepada pedagang pengumpul yang sudah menjadi langgan atau kepada peminjam lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para perempuan nelayan, biasanya jika kekurangan modal usaha para perempuan ini langsung mengusahakan pinjaman kepada sanak kerabat yang mereka miliki. Jika dengan kerabat tidak berhasil maka biasanya kepada tetangga atau pedagang langgan yang biasa bertransaksi dengan mereka. Para perempuan lebih dipercaya pada saat meminjam uang karena dinilai akan lebih bertanggung jawab untuk mengembalikannya. Biasanya mereka lebih terbiasa meminjam kepada kerabat karena jumlahnya pun tidak besar, berkisar Rp100.000,- hingga Rp500.000,- dan ketika memperoleh hasil berlebih maka akan langsung dikembalikan. Dalam mengelola keuangan pada umumnya masyarakat pesisir dikenal dengan sistem manajemen keuangan yang kurang baik. Ikatan hutang piutang menjadi salah satu penyebabnya selain sikap hidup yang cenderung konsumtif terutama untuk jajanan dan barang-

barang elektronik. Pada saat pendapatan berlebih nelayan harus membayarkan hutangnya sehingga nelayan tidak memiliki tabungan untuk menghadapi musim paceklik. Berbicara mengenai tabungan atau simpanan, umumnya kaum perempuan pesisir memiliki kebiasaan sejak dahulu untuk menyimpan sisa pendapatan dalam bentuk emas. Alasan mereka menyimpan uang dalam bentuk emas agar mudah digunakan pada saat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak dan pendidikan anak-anak.

Dalam usaha perikanan, kelembagaan permodalan memang merupakan suatu hal yang penting karena setiap akan melaut nelayan sangat membutuhkan input seperti bahan bakar (BBM), perbekalan berupa makanan dan perbaikan alat tangkap. Peran perempuan nelayan sangat penting di dalam menjamin keberlanjutan usaha tersebut. Perempuan lebih teliti dan terampil di dalam mengelola pendapatan rumah tangga dan dipercaya sebagai jaminan dalam melakukan pinjaman modal usaha. Perempuan nelayan di pesisir Teluk Jakarta juga sangat penting di dalam memberikan motivasi di dalam konteks berbagai perubahan yang dialami oleh nelayan Teluk Jakarta, utamanya dalam konteks pembangunan reklamasi dan tanggul laut.

Peran perempuan nelayan di Teluk Jakarta tidak hanya dapat dilihat pada usaha perikanan tangkap saja. Perempuan nelayan juga berperan dalam usaha perikanan budidaya terutama pada tahap pasca panen. Mereka bekerja memilah kerang hijau untuk dibagi dua yaitu untuk dijual langsung atau diolah. Dalam pekerjaan tersebut, pekerja perempuan lebih mendominasi. Selain pada tahap pemilahan atau perebusan, perempuan pesisir juga berperan dalam pemasaran. Peran perempuan pesisir juga terlihat dalam pengolahan hasil perikanan, dimana mereka menjadi pelaku utama dalam mengelola usaha pengeringan ikan, pengasinan ikan dan pembuatan terasi sampai pada pemasaran hasilnya. Perempuan nelayan yang ada di pesisir Teluk Jakarta juga melakukan aktivitas ekonomi dari sektor non perikanan seperti membuka warung sembako maupun warung makanan. Semua peran yang dilakukan oleh perempuan nelayan yang ada di Teluk Jakarta dilakukan dalam rangka beradaptasi dengan kondisi penurunan pendapatan dari sektor perikanan tangkap sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga nelayan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Statistik perikanan yang ada di pesisir Teluk Jakarta menyebutkan bahwa para pelaku usaha perikanan adalah nelayan yang didominasi oleh laki-laki. Hal itu membuktikan bahwa pengakuan terhadap kontribusi peran perempuan di dalam usaha perikanan tangkap masih belum disejajarkan dengan laki-laki. Perempuan pesisir Teluk Jakarta memiliki peran dalam aktivitas usaha perikanan, baik perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan hasil perikanan. Peran perempuan yang dilakukan dalam usaha perekonomian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan yang semakin menurun dari sektor perikanan.

Pada usaha perikanan tangkap, perempuan berperan pada tahap persiapan yaitu mempersiapkan ransum dan perbekalan untuk melaut serta alat tangkap yang akan digunakan, perempuan juga berperan dalam memperbaiki jaring yang rusak. Pasca melaut, perempuan berperan dalam memilah-milah hasil tangkapan ikan dan memasarkannya. Tidak hanya pada kedua tahap tersebut, perempuan juga berperan dalam mengelola usaha baik dalam manajemen keuangan dan menjamin keberlanjutan usaha perikanan yang dilakukan oleh para suami mereka, antara lain menjamin ketersediaan input usaha.

Pada kegiatan budidaya kerang hijau, perempuan pesisir di Teluk Jakarta berperan pada tahap pasca panen yaitu memilah kerang hijau, merebus, memipil atau mengupas dan memasarkannya. Pada usaha pengolahan hasil, perempuan pesisir Teluk Jakarta berperan pada keseluruhan aktivitas pengolahan dan pemasarannya.

Melihat besarnya peran perempuan pesisir di Teluk Jakarta pada kegiatan usaha perikanan maka dalam setiap program pemberdayaan masyarakat tidak boleh mengabaikan kaum perempuan. Peran perempuan yang strategis dalam tiap tahapan kegiatan usaha perikanan menjadikan perempuan sebagai titik tumpu dalam program pembangunan. Saat ini ketimpangan terhadap program pembangunan dalam sektor perikanan antara lain bias gender dalam program perlindungan dan pemberdayaan nelayan yang diutamakan adalah laki-laki, seperti asuransi nelayan. Pengakuan dan pelibatan perempuan sebagai salah satu aktor penting dapat memaksimalkan program pembangunan di sektor perikanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil temuan lapang dari sebuah kajian tentang masyarakat pesisir di Teluk Jakarta, khususnya di Marunda pada tahun 2014, 2015 dan 2017. Penelitian dibiayai oleh Anggaran Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, untuk itu ucapan terima kasih kami tujukan kepada Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah memfasilitasi kami untuk dapat bertemu dengan para informan yang berasal dari berbagai stakeholder atau pemangku kepentingan yang terkait dengan tema penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan yang telah bersedia memberikan informasi sehingga menjadi data yang sangat berharga bagi tulisan ini : Kepala Suku Dinas Kelautan dan Perikanan Jakarta Utara, tokoh masyarakat Marunda dan para informan lainnya yang tidak kami sebutkan satu per satu. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada para reviewer yang telah memberikan masukan yang berharga di dalam penyempurnaan tulisan ini. Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan masukan dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di kemudian hari

DAFTAR PUSTAKA

- Afdol, M. S., Pulungan dan B. B. Priambodo. 2012. "Strategi Pengaturan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir di Teluk Jakarta yang Mengacu pada Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional." *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 42(3), Juli-September 2012, Badan Penerbit FH UI, Depok, 336-359.
- Amran, F. 2017. Catatan Lapangan Antropolog. Bandar Lampung : LaBrak.
- Azizah, N. 2015. Peran perempuan nelayan di desa asemdayong Kabupaten pematang, jawa tengah. Departemen pemanfaatan sumberdaya perikanan. Fakultas perikanan dan ilmu kelautan. Institut pertanian bogor. Skripsi.
- Chrysantini, P. 2010. Di Balik Panggung Reforma Agraria : Perjuangan Tersembunyi Perempuan Tani. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol.31 No.3 September-Desember 2010. Hal.185-199.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Jakarta Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara. 2016. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan. Diunduh dari <https://jakutkota.bps.go.id/> tanggal 15 Desember 2017.
- Hettne, B. 2001. Teori Pembangunan dan Tiga Dunia. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Kusnadi. 2001. Perempuan Pesisir. Yogyakarta: LKIS.
- Kusnadi. 2001. Pangamba', Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKIS.
- Murniati, A. N. 2004. Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga. Magelang : IndonesiaTera.
- Nurlaili. 2017. Teluk Jakarta dalam Kontestasi Pembangunan Ruang Pesisir: Studi Kasus Kebijakan Proyek NCICD (*National Capital Integrated Coastal Development*). Program Pasca Sarjana Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Depok. Tesis.
- Nurlaili dan S. Koeshendrajana. 2010. "Peran Perempuan Bajo dalam Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol.5 (2)*, Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 199-210.
- Nurlaili dan F. Nur Priyatna. 2014. "Etos Kerja Perempuan di Sektor Perikanan Pada Kawasan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dan Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi (Studi Kasus Pembudidayaan Rumput Laut di Nusa Penida, Bali)." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol.9 (1)*, Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 65-75.
- Susilowati, S. P. 2006. Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang). Jurusan Sosiologi Antropologi. Prodi : Pend. Sosiologi Antropologi. Fakultas ilmu sosial. Universitas negeri semarang. Skripsi.
- Wa Seni. 2015. Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan, Kecamatan Wangi-wangi selatan, Kabupaten Wakatobi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas HaluOleo. Kendari. Skripsi.
- Zulham, A., Z. Nasution, R. Muhartono, Nurlaili dan F. Nur Priyatna. 2014. Kajian Sosial Ekonomi Terhadap Rencana Pembangunan Giant Sea Wall. Jakarta : Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Laporan Teknis. *Unpublished*.